

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Proses pelatihan dikendalikan oleh pemilik keahlian yang diajarkan atau ahli yang membantu mengembangkan keterampilan melalui pengalaman terstruktur.¹ Pelatihan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang instruktur perlu memiliki pengetahuan bagaimana orang belajar. Pelatihan bersifat spesifik, karena manfaatnya dapat langsung dipraktekan sesuai kebutuhannya. Tujuan pelatihan pada umumnya untuk meningkatkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik serta untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi segala perubahan dan mampu mengatasi hambatan yang muncul.

Berdasarkan isi dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, lembaga pelatihan merupakan salah satu satuan dari pendidikan non-formal. Lembaga pelatihan dilaksanakan untuk masyarakat yang memiliki keinginan dalam mengembangkan potensi diri, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, kecakapan hidup, mengembangkan profesi dan atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan nonformal diadakan sebagai pengganti, pelengkap atau penambah dari pendidikan formal. Namun hasil dari pendidikan nonformal setara dengan hasil pendidikan formal. Hal tersebut terbukti setelah diadakannya proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah atau pemerintah daerah dengan tetap merujuk pada standar pendidikan nasional.

Adanya pendidikan nonformal dikarenakan ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil dari pendidikan formal yang telah mereka lalui. Pendidikan formal yang sebelumnya mereka dapat dirasa belum cukup untuk memenuhi kriteria masuk dalam dunia kerja yang diinginkan. Apabila

¹ Erwin Rifal Fauzi, Novi Widiastuti. Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit dalam Memperkuat Manajemen Pemberdayaan Masyarakat di Desa Padalarang. *Community Education Journal*. Mei 2018, Vol 1 No. 2, hal: 31-32.

dilihat dari segi waktu, pendidikan formal memakan waktu lebih lama dibanding pendidikan nonformal. Ditambah lagi pendidikan formal memakan biaya yang cukup banyak. Disamping itu, pendidikan nonformal hadir untuk mengatasi hal tersebut. Pendidikan nonformal dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan biaya yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Pendidikan nonformal juga memiliki prinsip “Pendidikan Seumur Hidup” yang berarti, segala ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapat pada pendidikan nonformal berlaku hingga seumur hidup.

Pemerintah mendukung lembaga pelatihan bersama Kementerian Ketenagakerjaan. Berdasarkan kompilasi administrasi dari Direktorat Lembaga Latihan, Ditjen Binalavotas, diketahui bahwa sampai dengan 30 Juni 2021, terdapat sebanyak 14.385 Lembaga Pelatihan Kerja yang ada di Indonesia.² Lembaga pelatihan kerja yang terdapat salah satunya adalah LPK UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah LPK paling banyak dengan jumlah 35 lembaga.³ Sedangkan pada provinsi DKI Jakarta, hanya terdapat 8 LPK UPTD. Selain LPK UPTD, Provinsi DKI Jakarta juga memiliki LPK swasta yang tersebar. LPK tersebut terbagi menjadi 2 yaitu yang terverifikasi dan terakreditasi. LPK yang terverifikasi berjumlah 55 lembaga dan yang telah terakreditasi berjumlah 19 lembaga.⁴

Tabel 1.1
Jumlah Balai Latihan Kerja UPTD⁵

No.	Provinsi	Jumlah Lembaga
1.	Aceh	14
2.	Bali	7
3.	Banten	5
4.	Bengkulu	6
5.	DI Yogyakarta	5

² Zulfyandi, dkk. 2021. Ketenagakerjaan Dalam Data Edisi 4. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan. hal. 142.

³ *Ibid.* hal. 145.

⁴ *Ibid.* hal. 146.

⁵ *Ibid.* hal. 144

6.	DKI Jakarta	8
7.	Gorontalo	5
8.	Jambi	7
9.	Jawa Barat	18
10.	Jawa Tengah	35
11.	Jawa Timur	24
12.	Kalimantan Barat	7
13.	Kalimantan Selatan	10
14.	Kalimantan Tengah	8
15.	Kalimantan Timur	4
16.	Kalimantan Utara	2
17.	Kepulauan Bangka Belitung	2
18.	Kepulauan Riau	2
19.	Lampung	5
20.	Maluku	3
21.	Maluku Utara	0
22.	Nusa Tenggara Barat	8
23.	Nusa Tenggara Timur	3
24.	Papua	4
25.	Papua Barat	1
26.	Riau	6
27.	Sulawesi Barat	2
28.	Sulawesi Selatan	12
29.	Sulawesi Tengah	6
30.	Sulawesi Tenggara	5
31.	Sulawesi Utara	2
32.	Sumatera Barat	12
33.	Sumatera Selatan	12
34.	Sumatera Utara	11
Total		261

Salah satu Balai Latihan Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di Provinsi DKI Jakarta adalah Pusat Pelatihan Kerja dan Pengembangan Industri (PPKPI) Jakarta. PPKPI merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah yang bergerak di bidang pengembangan dan pelatihan tenaga kerja yang berada di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan bertanggung jawab kepada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta. PPKPI Jakarta berlokasi di Jalan Raya Jakarta-Bogor, Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Persyaratan untuk menjadi peserta pelatihan di PPKPI Jakarta yaitu, memiliki KTP atau berusia di atas 17 tahun, memiliki ijazah pendidikan terakhir, surat domisili, pas foto dan surat pengajuan dari RT/RW setempat.

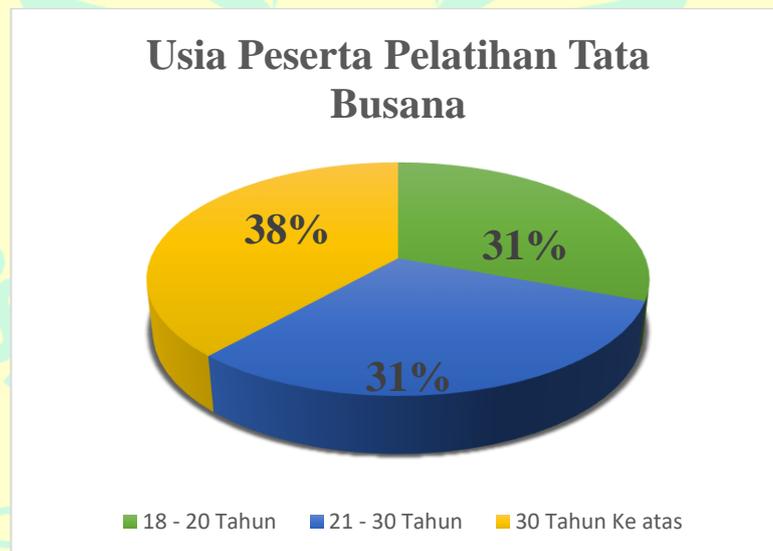
PPKPI Jakarta memiliki program pelatihan regular dan *mobile training unit*. Mobile Training Unit atau MTU diadakan untuk masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan namun tidak dapat hadir di PPKPI Jakarta. MTU akan hadir di RT atau RW setempat yang membutuhkan pelatihan kerja. Berbeda dengan kelas regular, MTU hanya mampu menampung 10 peserta pelatihan saja, sedangkan kelas regular mampu menampung hingga 20 orang peserta pelatihan.

Total kejuruan yang terdapat di PPKPI Jakarta adalah 19 antara lain, Bahasa Inggris, Bahasa Korea, Administrasi Perkantoran, Akuntansi, Elektronika Industri dan Komunikasi, Listrik, Tata Busana, dan lain sebagainya. Beragamnya kejuruan yang ada di PPKPI Jakarta, membuat daya tarik masyarakat untuk ikut serta daftar pelatihan sangat besar. Hal ini diakui oleh salah satu instruktur yang ada di PPKPI Jakarta. Para peserta pelatihan di PPKPI Jakarta tidak dipungut biaya atau gratis. Bahkan para peserta mendapat makan siang dan *snack*. Ditambah lagi mereka akan mendapatkan sertifikat resmi yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Hal tersebut semakin menambah ketertarikan masyarakat untuk mengikuti pelatihan kerja di PPKPI Jakarta.

Salah satu kejuruan yang terdapat di PPKPI Jakarta adalah Tata Busana. Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta memiliki jumlah peserta pelatihan sebanyak 20 orang dalam 1 kelas. Peserta pelatihan memiliki latar

belakang pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil angket dari 13 orang peserta pelatihan, 11 orang peserta pelatihan merupakan lulusan SMA/Sederajat, sedangkan 2 orang lainnya merupakan lulusan Strata Satu (S1). Menurut penjelasan dari instruktur pelatihan tata busana, peserta yang mengikuti pelatihan memiliki latar belakang yang berbeda, seperti ibu rumah tangga, mahasiswa, *freelancer* dan yang sedang menganggur.

Peserta pelatihan tata busana memiliki perbedaan dengan peserta pelatihan di kejuruan lain, yaitu beragamnya usia yang ikut serta. Berdasarkan hasil angket dari 13 peserta pelatihan terdapat 4 orang dengan rentang usia 18-20 tahun, 4 orang memiliki rentang usia 21-30 tahun dan 5 orang dengan usia 30 tahun ke atas. Mereka mengikuti pelatihan tata busana di PPKPI dengan tujuan yang berbeda-beda. Beberapa merasa ingin bekerja atau memiliki usaha di dunia tata busana, ada yang hanya ingin mengembangkan keterampilan dalam membuat busana serta ada yang memang ikut untuk mengisi waktu luang.



1.1 Diagram Usia Peserta Pelatihan Tata Busana

Kelas pelatihan yang berisi 20 orang dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan, hanya ada satu orang laki-laki. Kelas akan dimulai dengan arahan dari instruktur terlebih dahulu kemudian peserta langsung melaksanakan praktek. Pada saat praktek berlangsung, instruktur akan

bertugas sebagai fasilitator. Instruktur mengawasi peserta pelatihan pada saat melaksanakan praktek dan turut membantu peserta yang mengalami kesulitan. Setiap peserta memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Terlihat pada saat observasi, peserta pelatihan memiliki keberagaman dalam melaksanakan praktek.

Banyaknya perbedaan dari setiap peserta didik, mulai dari latar belakang pendidikan hingga usia mempengaruhi cara belajarnya. Namun, hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran. Adanya perbedaan tersebut justru membuat suasana kelas menjadi hidup. Berdasarkan pernyataan peserta pelatihan, hal tersebut menambah wawasan satu sama lain serta membuat kelas menjadi tidak membosankan.

Peserta dengan usia 30 tahun ke atas memiliki keterampilan dan pengetahuan lebih banyak dibanding peserta pelatihan yang berusia di bawah 30 tahun. Pernyataan tersebut diakui oleh peserta pelatihan dan instruktur pelatihan. Pada saat melakukan observasi terlihat bahwa peserta dengan usia di atas 30 tahun lebih terampil dalam membuat pola dan menjahit. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah punya keterampilan dasar menjahit sebelum mengikuti Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta. Kondisi tersebut dimanfaatkan sebagai ajang *sharing* antara peserta satu dengan yang lain. Sehingga antar peserta pelatihan saling tukar informasi seputar pelatihan.

Pelatihan Tata Busana dilaksanakan mulai dari pukul 08.30 – 15.00 WIB setiap Hari Senin – Jum'at selama 3 bulan. Peserta diarahkan sudah hadir pada pukul 08.30 WIB untuk memulai apel pagi di lapangan. Kegiatan apel pagi dilakukan rutin setiap hari oleh seluruh peserta pelatihan di PPKPI Jakarta. Setelah melaksanakan apel pagi, peserta dipersilahkan masuk ke ruang kelas masing-masing dan mempersiapkan diri sendiri untuk melaksanakan proses pelatihan. Sebelum memulai pembelajaran, instruktur akan mengarahkan peserta pelatihan untuk berdoa. Setelah itu, instruktur membuka kelas dengan memberikan pengantar berupa apa saja yang harus dilakukan para peserta pada hari itu, contohnya seperti langkah-langkah membuat rok. Peserta pelatihan akan langsung mengikuti arahan yang telah

diberikan oleh instruktur dengan bantuan modul pembelajaran. Instruktur akan mengawasi proses pembelajaran dan akan membantu peserta yang mengalami kesulitan. Proses pembelajaran berakhir pada pukul 15.00 WIB, peserta yang telah selesai mengerjakan praktek akan mengumpulkan hasil kerjanya, namun yang belum selesai dapat meneruskannya kembali esok hari.

Pelatihan Tata Busana yang terdapat di PPKPI Jakarta apabila dilihat dari segi materi, merupakan jenis dari pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan sendiri merupakan pelatihan yang bersifat pendalaman keterampilan seseorang, kelompok atau organisasi. Pendalaman keterampilan tersebut dapat bersifat teknis ataupun non teknis yang bersifat pengembangan diri.

Pelatihan yang berjalan selama 3 bulan diisi dengan praktek dan teori terkait tata busana. Selama berjalannya pelatihan, terdapat beberapa hal yang menjadi penilaian instruktur pelatihan terhadap peserta pelatihan. Beberapa poin yang menjadi aspek penilaian adalah *attitude*, mengikuti prosedur K3, memelihara alat jahit, mengukur tubuh, membuat pola busana dengan teknik konstruksi, memotong bahan, menjahit dengan mesin, menjahit tangan, melakukan pengepresan, melakukan penyelesaian akhir. Hal tersebut perlu dikuasai oleh setiap peserta pelatihan dengan baik. Semua aspek penilaian yang tertera pada pelatihan tata busana dimasukkan ke dalam uji kompetensi pada akhir pelatihan.

Uji kompetensi dilakukan sebagai alat untuk mengukur pemahaman dan penguasaan materi peserta pelatihan. Uji kompetensi yang telah dilakukan pada pelatihan tata busana memiliki hasil yang baik. Seluruh peserta memiliki nilai di atas rata-rata. Hasil dari penilaian peserta pelatihan memiliki rata-rata antara 84,4 – 96,7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan sudah memiliki pemahaman dan penguasaan materi yang baik sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan. Hal ini diakui oleh salah satu instruktur pelatihan tata busana.

Tercapainya hasil uji kompetensi dari pelatihan tata busana yang dilaksanakan selama 3 bulan menjadi sebuah pencapaian yang menarik.

Dengan kondisi kelas yang heterogen dan waktu pelatihan yang berjalan singkat bisa membuat pesertanya memahami dan menguasai seluruh aspek penilaian. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran pada pada Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta. Sehingga membuat para pesertanya lulus uji kompetensi.

Peserta pelatihan tata busana seluruhnya memiliki usia di atas atau sama dengan 18 tahun yang berarti masuk dalam kategori orang dewasa. Hal tersebut disebutkan dalam Hukum Perdata Umum/11/SEMA 7 2012, yang menyebutkan bahwa dewasa adalah cakap bertindak di alam hukum yaitu orang yang telah mencapai 18 tahun atau telah kawin. Persyaratan untuk mengikuti pelatihan di PPKPI Jakarta adalah minimal berusia 17 tahun. Sehingga dapat dipastikan bahwa seluruh peserta pelatihan tata busana merupakan orang dewasa. Menurut Malcolm Knowles, apabila warga belajar telah berumur 17 tahun, penerapan prinsip andragogi dalam kegiatan pembelajarannya telah menjadi suatu kelayakan.⁶

Knowles pada bukunya yang berjudul “The Adult Learner: A Neglected Species” mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (*the science and arts of helping adults learn*). Menurut Knowles, terdapat 4 asumsi pokok tentang pengembangan andragogi. Asumsi pertama, seseorang tumbuh dari ketergantungan menjadi pengarahan diri sendiri. Dapat dikatakan bahwa ketika masih anak-anak masih konsep dirinya masih memiliki ketergantungan, namun ketika sudah dewasa akan menjadi seseorang yang mandiri. Kemandirian inilah yang menyebabkan orang dewasa membutuhkan penghargaan dari orang lain atas pengarahan diri sendiri yang telah dia lakukan. Apabila dia menghadapi situasi dimana dirinya tidak dapat menjadi *self directing*, maka akan timbul penolakan.

Asumsi kedua mengatakan bahwa diri seseorang menjadi sumber utama belajar karena dia tumbuh dan mengalami banyak pengalaman. Selain itu, memberikan dasar yang luas untuk belajar hal baru. Oleh karena

⁶ Rofik Djalal Rosyanafi. Penerapan Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Buana Bordir Course. Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah. Februari 2013, Vol.1, No.1, hal:1.

itu, dari sudut pandang andragogi, teknik transmisi yang digunakan dalam pendidikan tradisional telah berkurang dan lebih banyak teknik pengalaman (*experimental-technique*). Teknik-teknik seperti diskusi, kerja lab, simulasi, pengalaman lapangan, dan lainnya lebih banyak digunakan.

Asumsi ketiga, seseorang akan memiliki kesiapan belajar ditentukan oleh adanya tuntutan-tuntutan tugas dalam menjalankan peranan sosialnya di masyarakat. Dengan kata lain, orang dewasa akan belajar sesuatu untuk meningkatkan dalam menghadapi peranan mereka sebagai pekerja, orang tua, pimpinan dalam sebuah organisasi atau lainnya. Kesiapan belajar mereka bukan karena didasari oleh tuntutan akademik, melainkan untuk kebutuhan hidupnya dan peranan sosial.

Asumsi keempat, orientasi belajar anak-anak berpaku pada mata pelajaran di sekolahnya (*subject centered orientation*), sedangkan orang dewasa cenderung belajar yang berpusat pada pemecahan masalah (*problem centered orientation*). Hal tersebut didasari oleh orang dewasa belajar untuk memecahkan masalah dalam hidupnya dan bagian dari kebutuhan hidup. Andragogi berbeda dengan pedagogi, karena pedagogi diartikan sebagai seni dan ilmu yang peserta didiknya merupakan anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*). Knowles dikenal karena pemikirannya terkait teori andragogi, sehingga sering disebut sebagai Bapak Andragogi, meskipun istilah "andragogi" tidak pertama kali diciptakan olehnya.

Peserta pelatihan yang merupakan orang dewasa perlu mendapatkan pembelajaran pada proses pelatihan berlangsung berdasarkan dengan prinsip orang dewasa belajar. Para peserta kelompok pembelajaran program PLS memiliki usia rata-rata lebih dari 17 tahun, sehingga secara alami konsep andragogi harus diterapkan dalam proses pembelajarannya. Permasalahannya bahwa peserta pada pelatihan tersebut berusia orang dewasa, tetapi dalam rentang usia cukup jauh, sehingga pengalaman peserta didik masih berbeda-beda dan hal ini tentunya mempengaruhi proses pembelajaran. Kondisi yang terjadi pada Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta membuat peneliti tertarik. Hasil dari penilaian uji kompetensi yang

tinggi juga membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Perspektif Andragogi pada Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam perspektif andragogi khususnya tentang asumsi Malcolm Knowles pada Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijelaskan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam perspektif andragogi khususnya tentang asumsi Malcolm Knowles pada Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh manfaat dari segi teoritik dan praktis.

1. Teoritik

Manfaat secara teoritik penelitian ini yaitu memeberikan informasi dan pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam perspektif andragogi pada Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan untuk para pemangku kepentingan yang terlibat sebagai berikut:

- a. Bagi PPKPI Jakarta, sebagai bahan masukan agar dapat mengembangkan proses pembelajaran pada Pelatihan Tata Busana dengan perspektif andragogi.
- b. Bagi Instruktur Pelatihan, agar lebih memperhatikan karakteristik peserta pelatihannya dan dapat menghubungkan proses pembelajaran dengan teori andragogi.

- c. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti terhadap realita di lapangan pada Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta.
- d. Bagi Masyarakat Umum, dapat digunakan sebagai bahan refrensi untuk penelitian yang lebih lanjut tentang proses pembelajaran melalui perspektif andragogi pada Pelatihan Tata Busana yang dilaksanakan pada salah satu satuan pendidikan nonformal.

